

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakekat Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1.1 Pengertian pemberdayaan Masyarakat

"pemberdayaan" berasal dari kata dasar "daya", yang bermakna "kekuatan", dan merupakan terjemahan dari istilah "*empowerment*" dalam bahasa Inggris. Konsep ini mengacu pada pemberian kekuatan atau kemampuan kepada kelompok-kelompok yang lemah dan tidak mampu hidup secara mandiri, khususnya untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan dalam (Habib, 2021:106)

Menurut Jim Ife, seperti yang dikutip dalam (Zubaedi, 2016:74), pemberdayaan melibatkan penyediaan alat, kesempatan, pengetahuan, dan kemampuan kepada warga negara agar mereka dapat lebih baik mengendalikan nasib sendiri serta berkontribusi dan memengaruhi lingkungan sekitar. Dengan cara lain, konsep ini mencakup pemberian sumber daya tersebut kepada masyarakat untuk memperkuat kemampuan mereka dalam membuat keputusan tentang hidup mereka sendiri, serta untuk berpartisipasi aktif dan memberikan pengaruh pada komunitas mereka. Menurut Novitasari (2020) menjelaskan bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah mengoptimalkan potensi setiap individu guna mengubah masyarakat menjadi lebih otonom. Potensi ini memiliki nilai strategis karena dapat mendorong peningkatan kesejahteraan, yang menunjukkan kondisi masyarakat yang lebih sejahtera. Sementara itu Anwas (2014:48) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang direncanakan dengan mempertimbangkan potensi, tantangan, dan kebutuhan spesifik masyarakat setempat.

Menurut Maryani & Nainggolan (2020:238) pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian aktivitas yang mendorong warga untuk mengawali inisiatif sosial guna meningkatkan kondisi dan keadaan mereka sendiri. Akan tetapi, masyarakat tersebut perlu menyesuaikan diri agar dapat mendukung proses pemberdayaan. Pada intinya, konsep pemberdayaan meliputi aspek-aspek seperti

tahapan pengembangan, usaha mandiri dari masyarakat, serta upaya perbaikan situasi pribadi. Dengan demikian, efektivitas suatu program atau inisiatif pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata bergantung pada pihak pelaksana, melainkan juga pada komitmen pihak yang diberdayakan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Pemberdayaan Masyarakat dapat disimpulkan sebagai proses pemberian kekuatan, pengetahuan, dan kesempatan kepada kelompok lemah agar mereka dapat hidup mandiri, memenuhi kebutuhan pokok, mengendalikan nasib, serta meningkatkan kesejahteraan melalui inisiatif sosial dan adaptasi bersama, dengan keberhasilan tergantung pada komitmen pelaksana dan yang diberdayakan.

2.1.1.2 Tujuan pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto, sebagaimana dikutip dalam karya (Maryani & Nainggolan, 2020) tujuan utama pemberdayaan masyarakat meliputi:

a. Peningkatan Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan meningkatkan aktivitas yang dilakukan, diharapkan dapat memperkuat struktur kelembagaan. Kelembagaan yang kuat akan mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan.

b. Peningkatan Usaha (*Better Business*)

Peningkatan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki operasi bisnis, sehingga memberikan keuntungan bagi anggota lembaga dan masyarakat sekitarnya.

c. Peningkatan Pendapatan (*Better Income*)

Perbaikan bisnis diharapkan dapat meningkatkan penghasilan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat luas.

d. Peningkatan Lingkungan (*Better Environment*)

Peningkatan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan atau keterbatasan pendapatan.

e. Peningkatan Kehidupan (*Better Living*)

Pendapatan dan lingkungan yang lebih baik akan meningkatkan standar hidup masyarakat, yang terlihat dari aspek kesehatan, pendidikan, dan kemampuan membeli.

f. Peningkatan Masyarakat (*Better Community*)

Jika setiap keluarga mencapai kehidupan yang lebih baik, maka secara keseluruhan akan terbentuk masyarakat yang lebih maju.

2.1.1.3 Proses pemberdayaan

Menurut Priyono & Pranarka (1996) proses pemberdayaan masyarakat memiliki dua arah utama. Yang pertama, atau kecenderungan primer, fokus pada pemberian atau pemindahan sebagian kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan kepada masyarakat sehingga individu menjadi lebih mandiri. Sementara itu, kecenderungan sekunder menekankan stimulasi, dorongan, atau motivasi bagi individu untuk mengembangkan kemampuan dalam menentukan pilihan hidup melalui diskusi.

Sumardjo (1999) menggambarkan masyarakat yang berdaya sebagai kelompok yang memiliki karakteristik berikut:

- a. Memahami diri sendiri dan potensinya, serta merencanakan masa depan dengan mempertimbangkan perubahan.
- b. Mampu mengarahkan diri sendiri.
- c. Memiliki kemampuan untuk bernegosiasi.
- d. Memiliki kekuatan tawar yang cukup untuk menjalin kerja sama yang saling menguntungkan.
- e. Bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Menurut Paulhus & Vazire (2007) menjelsakan proses pemberdayaan melalui tiga tahap:

1. Penyadaran (*Awareness*)

- a. Membangun kesadaran masyarakat tentang potensi, permasalahan, dan peluang
- b. Dimensi : pemahaman diri, pemahaman lingkungan rasa percaya diri

2. Pengkapasitasan/ Transformasi kemampuan (*Capacity building*)

- a. Pelatihan, pendampingan, penyediaan pengetahuan, dan keterampilan
- b. Termasuk : belanja teknologi, manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan organisasi / kelompok

3. Peningkatan Kemandirian (*Empowerment / Strengthening*)

- a. Masyarakat mampu mengambil keputusan, menjalankan usaha, dan mengelola kegiatan secara mandiri.
- b. Ditandai dengan terbentuknya organisasi, usaha, dan jenjang pasar.

Slamet (2003) menjelaskan lebih detail bahwa masyarakat berdaya merupakan mereka yang paham, termotivasi, memiliki kesempatan, pemanfaatan peluang, energik, mampu berkolaborasi, mengetahui berbagai pilihan, dapat mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, mahir mencari dan memproses informasi, serta bertindak sesuai kondisi. Proses pemberdayaan yang menghasilkan masyarakat seperti itu harus dilakukan secara terus-menerus dengan memaksimalkan partisipasi masyarakat yang bertanggung jawab.

2.1.1.4 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat yang dikutip dari buku *Pemberdayaan Masyarakat* karya (Maryani & Nainggolan, 2020).

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan dua kegiatan utama: persiapan tenaga pemberdayaan oleh community worker dan persiapan lapangan. Langkah ini bertujuan agar proses pemberdayaan masyarakat berjalan lancar.

b. Tahap Pengkajian

Tahap ini melibatkan penilaian atau assessment yang bisa dilakukan secara individu atau melalui kelompok masyarakat. Petugas mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan sumber daya yang dimiliki oleh klien, untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan Di sini, petugas bertindak sebagai agen perubahan. Masyarakat didorong untuk memikirkan

berbagai alternatif program, termasuk kelebihan dan kekurangannya, guna memilih program yang paling efektif.

d. Tahap Formalisasi Rencana Aksi

Pada tahap formalisasi, agen perubahan membentuk kelompok untuk menentukan program yang dapat mengatasi masalah. Petugas juga menuliskan gagasan tersebut secara formal, terutama jika berkaitan dengan pembuatan tugas akhir untuk mencari pendanaan.

e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami tujuan, maksud, dan sasaran program untuk menghindari hambatan. Mereka juga perlu bekerja sama dengan petugas.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah tahap pengawasan yang dilakukan oleh warga dan petugas program pemberdayaan. Sebaiknya melibatkan warga untuk membangun sistem pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

g. Tahap Terminasi

Pada tahap akhir, proyek dihentikan karena masyarakat yang diberdayakan sudah mampu memperbaiki kondisi hidup mereka yang sebelumnya buruk. Dengan kata lain, mereka telah dapat menjamin kehidupan yang layak untuk diri sendiri dan keluarga.

2.1.1.5 Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suhendra (2006:86), indikator-indikator utama masyarakat yang memiliki kekuatan atau daya meliputi:

- a. Kemampuan untuk mempersiapkan dan memanfaatkan lembaga serta sumber daya yang ada dalam masyarakat.
- b. Kemampuan untuk melaksanakan perencanaan dari bawah ke atas (*bottom-up planning*).
- c. Kemampuan dan kegiatan ekonomi.
- d. Kemampuan untuk merencanakan masa depan keluarga.
- e. Kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa ada tekanan.

Dengan demikian, masyarakat yang berdaya akan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk ikut serta dalam pembangunan, mengawasi prosesnya, serta menikmati manfaatnya.

2.1.1.5 Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Sasaran dari pemberdayaan masyarakat adalah kelompok masyarakat yang kurang mampu di berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan aspek lainnya. Fokus utamanya adalah pada pihak yang lemah, tidak berdaya untuk mengakses sumber daya produktif, serta berada dalam posisi terpinggirkan dalam proses pembangunan. Dengan demikian, tujuan akhir dari proses pemberdayaan ini adalah agar masyarakat mampu mereka menjadi lebih kuat, sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Menurut Tilaar & Herliany (1999:231) target pemberdayaan masyarakat adalah warga dalam tatanan masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, serta sadar akan hak-hak dan kewajiban mereka.

2.1.2 Ekonomi kreatif

Ekonomi kreatif adalah bentuk kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat seseorang, yang dapat menghasilkan nilai ekonomi melalui proses produksi dan pemanfaatan barang dan jasa yang mengutamakan aspek intelektual. Ekonomi kreatif merupakan aktivitas ekonomi yang berfokus pada produksi barang dan jasa berbasis kemampuan intelektual. Dalam sistem ini, ide-ide kreatif menjadi sumber daya utama yang mampu menghasilkan nilai tambah sekaligus mendorong lahirnya inovasi. Ekonomi kreatif mencakup berbagai bidang yang menitikberatkan pada penciptaan, pengolahan, serta pendistribusian produk dan layanan yang dilindungi oleh hak kekayaan intelektual. Selain itu, ekonomi kreatif juga dapat dilihat sebagai perpaduan antara industri budaya dan kreativitas yang berkembang melalui inovasi serta penggalian nilai-nilai sosial dan ekonomi (UNCTAD, 2021). Ekonomi kreatif berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan dengan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, terutama di negara-negara berkembang.

Kreativitas diidentifikasi sebagai "sumber daya terbarukan" dalam ekonomi modern yang menempatkan manusia, ide, dan inovasi di pusat proses ekonomi (UNESCO, 2022)

Ekonomi kreatif biasanya merefleksikan identitas budaya, norma sosial, dan latar belakang historis dari masyarakat yang menghasilkannya. Bidang-bidang seperti seni visual, kerajinan, dan mode sering kali mengambil inspirasi dari kekayaan budaya setempat. Berdasarkan laporan UNESCO pada tahun 2022, ekonomi kreatif memainkan peran krusial dalam menjaga dan memperkenalkan budaya lokal, sekaligus mendorong kemajuan ekonomi. Di Indonesia, misalnya, terdapat subsektor ekonomi kreatif yang didasarkan pada budaya dan sangat berkembang, seperti batik, kerajinan manual, dan kuliner. Produk-produk tersebut tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga sarat dengan makna budaya yang menunjukkan jati diri bangsa.

Berdasarkan definisi tersebut maka Ekonomi kreatif merupakan aktivitas ekonomi berbasis kreativitas, keterampilan, dan bakat individu, menghasilkan nilai melalui barang/jasa intelektual dengan ide kreatif sebagai aset utama. Ia mendorong inovasi, pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan pembangunan berkelanjutan, terutama di negara berkembang, sambil merefleksikan identitas budaya lokal seperti seni, kerajinan, dan mode; di Indonesia, subsektor batik, kerajinan manual, dan kuliner menjaga budaya dan mendorong kemajuan ekonomi.

2.1.3 Pemanfaatan Bambu

Bambu diklasifikasikan sebagai bagian dari anak suku *Bambusoideae* dalam familia *Poaceae*, yang lebih umum dikenal sebagai keluarga rumput-rumputan (Damayanto et al., 2020; Ritonga et al., 2020; Yani, 2012) Bambu adalah jenis tumbuhan rumput raksasa yang sering disebut sebagai Giant grass (Alataris et al., 2019). Sebagai tumbuhan herbal, bambu ditandai oleh pertumbuhan berumpun, akar serabut, batang yang beruas-ruas, daun berkelopak, serta pertulangan daun yang sejajar (Dransfield & Widjaja, 1995; Santi et al., 2019) Akar bambu dikenal sebagai akar rimpang, yang terletak di bawah permukaan tanah dan memiliki tipe percabangan yang membantu membedakan kelompok jenis bambu. Menurut

Widjaja (1997) akar rimpang bambu terbagi menjadi dua sistem percabangan: Pachymorph, yang ditandai oleh akar rimpang simpodial, dan Leptomorph, dengan akar rimpang monopodial. Percabangan akar rimpang ini dapat dibedakan berdasarkan panjang atau pendeknya leher dan ruas, yang memungkinkan identifikasi jenis bambu (Sary et al., 2018)

Bambu berkembang biak melalui ujung rimpang yang dikenal sebagai rebung, yang berasal dari kuncup pada akar rimpang. Rebung berfungsi sebagai cikal bakal batang yang nantinya tumbuh menjadi batang muda dan batang dewasa. Secara umum, rebung dilapisi oleh pelepah buluh mulai dari pangkal hingga ujungnya (Widjaja & Karsono, 2005). Variasi jenis bambu dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik rebung, seperti warna, bulu-bulu pada pelepah, daun pelepah, serta kuping pelepah. Pada beberapa spesies bambu, rebung menunjukkan variasi warna seperti putih, hijau, dan kuning di bagian ujungnya (RIjaya & Fitmawati, 2019)

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan hasil penelitian yang relevan. Hal tersebut berguna sebagai bahan telaah terhadap berbagai sumber yang memuat teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli. Penulis menemukan sejumlah hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber yang tersedia. diantara-nya.

Penelitian yang dilaksanakan Oleh Amalia (2023) penelitiannya memperoleh Penelitian yang dilakukan di Desa Wonokarto, Kecamatan Sekampung, Lampung Timur menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berkontribusi pada pengembangan usaha kerajinan bambu. Dengan adanya dukungan pemerintah terhadap usaha kerajinan bambu, masyarakat menjadi semakin sadar akan berbagai peluang usaha dari melimpahnya bahan baku kayu di desa tersebut. Hasil produksi tersebut antara lain berupa miniatur, peralatan rumah tangga, meja, kursi, lampu tidur, dan sebagainya. Pemerintah secara rutin menyelenggarakan pelatihan untuk memberikan edukasi kepada para pengrajin agar mampu menghasilkan produk baru yang inovatif sehingga dapat bersaing di pasar. Selain itu, pemerintah juga membantu dalam aspek permodalan melalui pemberian bantuan kepada para pengrajin, serta mendukung promosi produk melalui pameran baik di tingkat daerah

maupun mancanegara. Adapaun faktor yang mendukung yaitu dari segi motivasi, tersedianya bahan baku dan pemasaran, namun faktor penghambat yaitu dari cuaca dan keterbatasnya mesin atau alat.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2024) Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan, Peneliti memperoleh hasil dari berbagai literatur serta penelitian lapangan mengenai “*Pengembangan Usaha Anyaman Bambu dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Letta Kabupaten Pinrang (Perspektif Ekonomi Syariah)*”. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa: 1) Pengembangan pemasaran kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dilakukan melalui pemasaran di pasar tradisional. Usaha ini juga membuka peluang kerja bagi masyarakat, terutama ibu rumah tangga. Pengembangan kerajinan anyaman bambu mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui peningkatan daya saing produk, penjualan, serta penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, usaha ini berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga para pengrajin dan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2) Kendala yang dihadapi pengrajin anyaman bambu di Desa Letta antara lain kurangnya inovasi produk, pemasaran yang masih terbatas secara langsung dari mulut ke mulut dan pasar tradisional, minimnya jaringan usaha, kurangnya dukungan pemerintah, keterbatasan modal, penggunaan alat dan bahan yang masih sederhana, sarana transportasi yang kurang memadai, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi untuk promosi melalui media sosial.

3) Dari perspektif ekonomi Islam, usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Usaha ini memanfaatkan bahan baku dari alam berupa bambu yang diolah secara baik dan sesuai ketentuan. Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan mengelola sumber daya alam secara optimal dengan tetap memperhatikan kehalalan dan prinsip yang diperbolehkan. Usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Letta telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam,

seperti tauhid, keadilan, tolong-menolong (ta'awun), kehalalan usaha dan barang, serta bekerja sesuai kemampuan.

Penelitian yang dilakukan Oleh (Haerana et al., 2023) Penelitiannya mendapatkan hasil Desa Sawakong adalah wilayah dataran rendah yang berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Pada 2013, penduduknya berjumlah 3.180 jiwa (1.534 laki-laki, 1.646 perempuan) dengan 766 kepala keluarga. Wilayah ini dikelilingi persawahan, sehingga mata pencaharian utama adalah bertani, dengan padi sebagai hasil pertanian terbesar. Tersedia 1 unit Pustu dan 1 unit Poskesdes yang strategis, memudahkan akses masyarakat. Beragam, termasuk anyaman songkok guru, gammacca, kalakka (tirai), percetakan batu merah, kelompok menjahit, dan pembuatan bosara. Kendala utama adalah kurangnya modal usaha.

Didefinisikan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Di desa pedesaan seperti Sawakong, ini melibatkan kreativitas individu, inovasi, dan partisipasi elemen seperti bantuan dana serta diklat anyaman bambu. Fokus pada seni anyaman bambu sebagai objek pemberdayaan. Pewarisan turun-temurun, konsumen setia (meski sedikit), kesabaran dan keuletan pembuat, kebiasaan masyarakat, serta dukungan aparat penyuluh dan desa. Masalah pemasaran, permodalan, inovasi teknologi, dan informasi pasar. Masyarakat ini termasuk kelompok miskin rentan. Upaya pemberdayaan melibatkan partisipasi dalam perencanaan pembangunan, akses informasi, pengorganisasian kelompok, dan dukungan profesional. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan melepaskan diri dari keterbelakangan melalui perubahan bertahap.

Penelitian yang dilakukan Oleh Meliana (2022) Penelitian mengenai *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Produksi Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gondang Rejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur* menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam usaha kerajinan anyaman bambu ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Dusun 8 Desa Gondang Rejo. Kegiatan ini dilaksanakan melalui wadah pemberdayaan dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang

diharapkan dapat mengembangkan keterampilan serta kemampuan masyarakat, sekaligus menjadi salah satu faktor penguatan ketahanan sosial dan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Gondang Rejo melalui usaha kerajinan anyaman bambu tersebut pada dasarnya telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai sasaran, yaitu masyarakat setempat. Namun demikian, pada kenyataannya minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk bergabung dalam usaha tersebut masih tergolong rendah. Sebagian dari mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh bangunan karena menganggap pendapatan dari usaha anyaman bambu belum mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, masih terdapat masyarakat yang tetap berpartisipasi dalam usaha anyaman bambu tersebut dan merasakan dampak positif dari adanya program pemberdayaan ekonomi ini. Secara umum, kegiatan tersebut telah sejalan dengan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas perekonomian, menyalurkan kreativitas, serta mendorong perkembangan pola pikir masyarakat di Desa Gondang Rejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani (2022) penelitiannya mendapatkan hasil Penelitian ini menganalisis peran ekonomi kreatif, khususnya kerajinan anyaman bambu, dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok. Berikut adalah rangkuman dari poin-poin kesimpulan utama: 1. Kegiatan Ekonomi Kreatif dan Produktivitas Pengrajin: Kegiatan anyaman bambu sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Produktivitas dipengaruhi oleh faktor seperti harga, usia, kesibukan, suasana hati, cuaca, ketersediaan bahan baku, dan kebutuhan. Ada perbedaan produktivitas antara pengrajin (yang menganyam manual) dan pengepul (yang membeli dan menjual ulang); produktivitas pengepul bergantung pada modal, sedangkan pengrajin bergantung pada tenaga. 2. Peran dalam Meningkatkan Pendapatan: Kegiatan ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat, baik sebagai usaha sampingan maupun utama. Penghasilan pengrajin bervariasi berdasarkan produktivitas, dengan rentang Rp200.000 hingga Rp4.500.000 per bulan, dan rata-rata Rp250.000–Rp450.000 per bulan. Dari 20 pengrajin yang diwawancarai, 90% (18 orang) mengalami kenaikan pendapatan,

sementara 2 lainnya mengalami penurunan akibat faktor usia. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pendapatan pengrajin.³ Kesesuaian dengan Ekonomi Islam: Kegiatan ini dilaksanakan sesuai aturan Ekonomi Islam, meliputi produksi, manajemen, dan distribusi. Pengrajin memegang prinsip-prinsip seperti halal-haram (memperhatikan bahan dan proses), pertengahan (menjalankan kewajiban sebagai hamba), penggunaan sumber daya secara sewajarnya (tanpa pemborosan), kebebasan ekonomi (sebagai bentuk syukur atas potensi yang diberikan Allah), dan keadilan. Namun, prinsip keadilan belum sepenuhnya diterapkan, seperti pengeluaran zakat atau wakaf, karena pendapatan belum mencapai nishob.

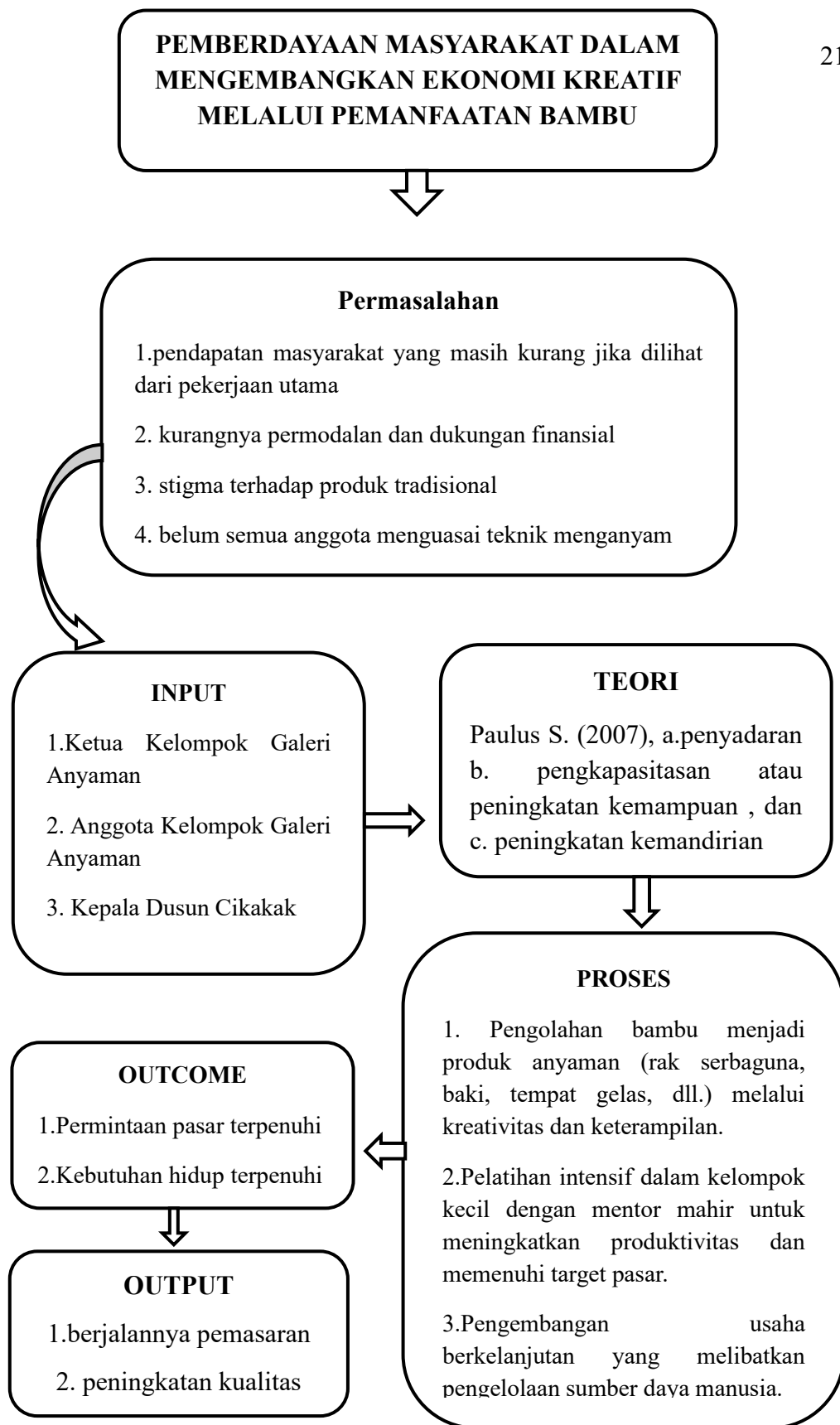
Kesimpulan dari 5 penelitian yang relevan diatas Berdasarkan analisis komparatif terhadap penelitian-penelitian tersebut, terdapat kesamaan utama dalam fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha kerajinan anyaman bambu sebagai sumber pendapatan, lapangan kerja, dan inovasi produk, dengan dukungan pemerintah melalui pelatihan, permodalan, dan promosi, serta tantangan umum seperti keterbatasan modal, pemasaran, bahan baku, dan cuaca; namun perbedaan muncul dalam konteks lokasi geografis (seperti Desa Wonokarto di Lampung Timur versus Desa Letta di Pinrang), aspek spesifik seperti perspektif ekonomi syariah pada penelitian Akbar dan Ani yang menekankan prinsip-prinsip Islam seperti tauhid dan keadilan, pewarisan budaya pada Haerana et al., serta tantangan generasi muda pada Meliana, sehingga muncul kebaruan konteks penelitian yang mengintegrasikan ekonomi kreatif berbasis bambu untuk menciptakan model pemberdayaan berkelanjutan di pedesaan, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga mempertimbangkan aspek etika dan sosial dalam menghadapi tantangan modern seperti inovasi teknologi dan minat generasi muda.

2.3. Kerangka Konseptual

Permasalahan Pendidikan yang masih kurang sangat berpotensi bagi Pembangunan yang berimbas pada kemiskinan, pengangguran. Hal ini sering terjadi pada Pembangunan di pedesaan yang pada hakikatnya permasalahan tersebut tertumpu pada satu permasalahan utama yaitu kualitas SDM yang rendah. Seperti yang terjadi di Kampung cikakak, Desa Putrajawa, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut. bahwa permasalahan rendahnya kualitas sumber daya manusia terlihat dari Tingkat Pendidikan yang masih rendah sehingga berakibat kepada pendapatan Masyarakat yang rendah yang hanya bertumpu pada sektor pertanian dan peternakan yang dikatakannya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat.

Salah satu solusinya yaitu yang dilakukan oleh kelompok galeri anyaman kepada anggota dan Masyarakat sekitar di kampung cikakak. Proses pemberdayaan yang dilakukan kelompok galeri anyaman dilakukan dengan mengerakan Masyarakat untuk sadar akan potensi diri mereka dan potensi alam yang dimiliki oleh desa putrajawa. Suatu aksi dan hasil nyata pada pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh galeri anyaman yaitu dengan menjadikan Masyarakat sebagai pengrajin anyaman bambu yang dapat menjadi sumber peningkatan pendapatan.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh galeri anyaman dengan membuat kerajinan anyaman dari bambu sehingga dapat menghasilkan peralatan rumah tangga (Rak serbaguna, baki, Tempat gelas, Tempat parcel buah, dan tempat untuk hantaran pernikahan) yang dapat dijual dan menjadi pendapatan tambahan Masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan proses yang didalamnya ada penyadaran, penguatan potensi diri dan sumber daya, pelaksanaan Tindakan nyata dan evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana berjalanya proses pemberdayaan Masyarakat pada galeri anyaman. Kerangka penelitian dapat dilihat pada bagian berikut ini



Gambar 1.Kerangka Konseptual